

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11 DAN 12 (KAJIAN PERBANDINGAN ANTARA TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA DENGAN TAFSIR AL-MISHBAH M. QURAISH SHIHAB)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh

WIDYA AYU LESTARI
NIM: 20100113193

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Ayu Lestari
NIM : 20100113193
Tempat/Tgl. Lahir : Tobadak, 6 April 1995
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : BTN. Villa Samata Sejahtera Blok A2 No 15
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11-12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Makassar, 14 Agustus 2017

Penyusun,



WIDYA AYU LESTARI
NIM: 20100113193

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Widya Ayu Lestari**, NIM: **20100113193**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi dengan judul: **"Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab)"**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

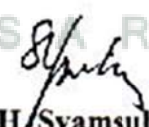
Makassar, 19 - 08 - 2017

Pembimbing I


Dr. Munir, M. Ag.

NIP: 19571231 199102 1 005

Pembimbing II


Drs. H/Syamsul Qamar, M.Th.I.

NIP: 19591231 199003 1 012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab)” yang disusun oleh saudara Widya Ayu Lestari, NIM : 20100113193 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 30 Agustus 2017 M. Bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1438 H. Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 30 Agustus 2017 M
7 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI
(SK. Dekan No. 1837 Tahun 2017)

Ketua	: Dr. Erwin Hafid, Lc. M. Th.I., M. Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, M. Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hamka, M. Th.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Munir, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I	(.....)

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.

NIP:19730120200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'Alamiin, segala puji dan rasa syukur hanya untuk kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin kepada setiap hamba-Nya, serta yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya terutama kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sang guru agung yang telah menunjukkan kepada umat manusia jalan terang di dunia maupun di akhirat kelak dengan membacakan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian yang berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab)”** ini merupakan sebuah karya ilmiah dan menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN MAKASSAR. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua kendala dan hambatan tersebut mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan baik secara moril maupun materil.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Lalu Wirajangse dan Baiq Zakiah selaku kedua orang tua yang selalu memberikan do'a yang tiada henti dan sebagai penyejuk hati serta pemberi support terbaik.
2. Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Ag., dan Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku Rektor dan mantan rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II dan III.
3. Dr. H. Muhammad Amri Lc., M.Ag. dan Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku Dekan dan Mantan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Dr. H. Erwin Hafid, Lc. M.Th.I, M.Ed., dan Usman, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Munir, M.Ag. dan Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 khususnya PAI 9.10 yang selalu mensupport.
8. Rekan-rekan KKN Angkatan 54 se-kecamatan Parangloe, Desa Belabori, tepatnya di Dusun Bontopanno, serta pak Dusun selaku orangtua kami disana.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Makassar, 18 Juli 2017

Penyusun



Widya Ayu Lestari

NIM: 20100113195



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Pendidikan	9
B. Akhlak	19
C. Pendidikan Akhlak	22
D. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Jenis Pendekatan	35
C. Metode Pendumpulan Data	35

D. Teknik Analisis Data	37
-------------------------------	----

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN

A. Biografi Buya Hamka	39
B. Tafsir al-Azhar	53
C. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-Hujurat ayat 11-12	58
D. Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar	70
E. Biografi M. Quraish Shihab	72
F. Tafsir Al-Misbah	76
G. Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. al-Hujurat ayat 11-12.....	79
H. Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.....	90
I. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dan 12	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
C. Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP.....

ABSTRAK

Nama : Widya Ayu Lestari

NIM : 20100113193

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab)

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-12 (Kajian perbandingan antara pemikiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: (1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut kajian Tafsir al-Azhar Buya Hamka. (2) Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut kajian Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab. (3) Apakah ada persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara kajian Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Kajian Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-12 dan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah, sedangkan data sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan. Dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini, mengungkapkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak. Dan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah: (1) Pendidikan Memelihara kehormatan kaum muslim, (2) Muhasabah Diri (3) Taubat dan (4) Bersangka Baik (positive thinking). Dan konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah: (1) Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama. (2) Menjauhkan diri dari sifat berprasangka buruk terhadap sesama. (3) menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan

mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib atau cacat sesama. (4)Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan ghibah.

Buya Hamka dan Quraish Shihab, dimana pada keduanya ada persamaan dan perbedaan penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an surat al-Huujurat ayat 11 dan 12. Persamaan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah yakni: memberikan contoh dengan mengadopsi kondisi sosial di sekitar tempat tinggal masing-masing. Shihab mencontohkan "si pembobol bank, si pencuri" dalam menafsirkan *bi'sa al-ism al-fusuqu ba'dal i'man*. Sedangkan Hamka mencontohkan nama panggilannya dan panggilan teman-temannya pada saat kecil untuk menafsirkan *wa la tanabazu bi alqab* dan Perbedaannya yakni: (1)Penguraian makna lafal, Shihab menguraikan makna lafal-lafal *yaskhar, qaum, talmizu, tanabazu, al-ism, Ijtanibu, tajassus, yaghtab* dan *at-tawwab*, Sedangkan Hamka tidak mengartikan lafal-lafal tersebut secara khusus, (2)Asbabun-Nuzul, Shihab menguraikan beberapa riwayat yang melatar belakangi turunnya ayat, namun tidak demikian dengan Hamka dan (3)Pemaparan, Hamka memenggal-menggal ayat menjadi beberapa kalimat kemudian ditafsirkan satu persatu dengan rinci. Adapun Shihab menjelaskan ayat-ayat dengan urut sebagaimana redaksi tanpa memotong-motong ayat yang dibahas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran Hamka dan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'am surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penafsiran kedua tokoh tersebut untuk dijadikan bahan wawasan dalam memahami sejauh mana kedua tokoh mengungkap konsep pendidikan akhlak pada al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi kerasulan Muhammad saw yang merupakan sumber dari seluruh ajaran islam sebagai wahyu Allah yang terakhir menjadi rahmat, hidayah dan *syifa* bagi seluruh manusia, oleh sebab itu al-Qur'an menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk bagi manusia dan kancah kehidupannya.¹

Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak diragukan lagi keberadaannya bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya dan sebagai petunjuk yang memberi manfaat dan keuntungan. al-Qur'an tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas bagi manusia yang beriman dan bertakwa, karena hanya oleh orang yang beriman dan bertakwalah al-Qur'an dapat dimanifestasikan sebagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini dalam berbagai hal dan aspek kehidupan sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak.² Ketika umat islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang diluar islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat islamlah yang seharusnya memegang

¹Abd Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Cet. XII; Bairut : Dar al-Ilmi, 1987), h. 23.

²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. VIII; Bandung: IKAPI, 1998), h. 4.

semangat al-Qur'an.³ Namun tampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Di dalam al-Qur'an disebutkan tentang tata cara sopan santun, dan untuk saling menghormati kepada sesama manusia dengan tidak mengejek, menganggap dirinya yang paling baik, Saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat tersebut telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya semasa mereka masih hidup dan pada gilirannya sekarang ini para Ulama, Da'i, Muballig dan para pendidiklah yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya.

Pendidikan Akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya.⁴

³Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h, 21.

⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. V11; Yogyakarta: LPPI, 2005), h. 3.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan pembiasaan keteladanan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁵ *Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah swt, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki *akhlak al-karimah*.

Melihat fenomena yang terjadi tampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, mterjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa tugasnya sebagai hamba Allah swt. *Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat., dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah swt, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah saw, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya.

Nabi Muhammad saw adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan dan memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya

⁵Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. II; Jakarta: Ruhama, 1995), h, 60.

beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah swt memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam QS Al Qalam /68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶

Dalam sebuah hadits Nabi saw, juga dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخُلُقِ.

Artinya:

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁷

Minimnya pemahaman Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. surat al-Hujurat ayat 11-12 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis diantara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan dan bagaimana Konsep Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11-12 bisa menjadi pedoman dalam kehidupan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Peneliti melihat, bahwa al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki kandungan (makna) tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat dalam dan kerap sekali tidak diindahkan oleh masyarakat. Di antara kandungannya adalah:

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya* (Bandung : WALI, 2012), h. 564.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. V111; Bandung: IKAPI, 1998), h. 253.

1. Bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan dan menghargai kaum Muslimin.
2. Taubat dengan jalan menyesali kesalahan dan tidak mengulangnya
3. *Husnuzan* kepada orang lain.

Surat al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, su'udzon, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama. Seperti halnya yang dijelaskan dalam QS al-Hujurat /49: 11-12 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ بئْسَ إِلَاسٌمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12).⁸

Oleh karena beberapa hal di atas, maka ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslimin dalam rangka pembelajaran. Pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia, sebab akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa akhlak, manusia tidak akan memiliki derajat sebagai manusia yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi ini dengan judul: **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al- Mishbah M. Quraish Shihab)”**.

Adapun alasan pemilihan judul oleh penulis, berdasarkan kepada:

1. Untuk menggali bagaimana konsep Pendidikan akhlak yang terkandung di dalam al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qu’ran dan Terjemahnya*, h. 516-517.

2. Untuk menggali bagaimana konsep Pendidikan akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab.
3. Untuk melihat adakah Perbedaan konsep Pendidikan akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12 antara Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut kajian Tafsir al-Azhar Buya Hamka?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut kajian Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab?
3. Apakah ada persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara kajian Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan Kajian Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Penulis ingin menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujarat ayat 11 dan 12 dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka.
2. Penulis ingin menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujarat ayat 11 dan 12 dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab.

3. Penulis ingin menemukan apakah ada persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara kajian Tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan kajian Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian pustaka ini diharapkan peneliti mampu mendalami tentang konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 serta persamaan dan perbedaan pemikiran antara Buya Hamka pada tafsir al-Azhar Buya Hamka dan M. Quraish Shihab pada tafsir al-Misbah.

2. Bagi lembaga

Memberikan suatu informasi tentang konsep pendidikan akhlak bagi siapa saja yang hendak mengkaji dan diharapkan nantinya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan, Khasanah ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan akhlak untuk anak.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan

1. Pendidikan

Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan pen- dan akhiran -an. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak atau *Paedagogos* yang berarti seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan

¹Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Cet. I; Samata: Alauddin University Press, 2012), h. 9.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.

serta pembentukan kepribadian yang baik untuk menghadapi masa depannya yang bermanfaat, bagi bangsa maupun Negara.³

Kata pendidikan dari bahasa Yunani, akan ditemukan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogik* (ilmu pendidikan). *Paedagogik* adalah ilmu pengetahuan yang merenungkan dan menyelidiki tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogik* lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran tentang bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian atau dengan kata lain *paedagogik* lebih menekankan pada teori.

Paedagogie lebih menekankan pada praktek, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar. Keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas karena keduanya saling menunjang dan melengkapi satu sama lain.⁴

Dalam bahasa Arab kata pendidikan yang umum digunakan adalah تَرْبِيَةٌ . sementara pengajaran dalam bahasa Arab adalah تَعْلِيمٌ.⁵ Kata *Rabb* (mendidik) telah digunakan pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Isra/17: 24.

... رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁶

³ Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis* (cet. I; Samata : Alauddin University Press 2013), h. 1.

⁴ Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga* (Samata: Alauddin University Press, 2012) h. 7-8.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 25.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, h. 284.

تَرْبِيَةٌ dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Sebagai suatu proses *Tarbiyah* menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.⁷

Kata تَعْلِيمٌ berasal dari kata عَلَّمَ-يُعَلِّمُ-تَعْلِيمٌ yang berarti pengajaran. Kata *Ta'lim* yang bermakna pendidikan telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Para ahli mengatakan bahwa *Ta'lim* bersifat *universal* dibanding dengan kata تَرْبِيَةٌ dan تَأْدِيبٌ. Kata Sayyid Rasyid Ridha kata *ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasannya.⁸

Secara istilah تَعْلِيمٌ berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi tidak tahu menjadi tahu.⁹ Seperti yang digambarkan dalam QS An Nahl/16 :78.

⁷Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah* (Samata : Alauddin University Press , 2012) h. 15.

⁸Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam Perspekti Teoritis*, h. 6.

⁹Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah*, h. 17.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.¹⁰

Kata تَأْدِيبٌ merupakan bentuk masdar dari kata يُأَدِّبُ-تَأْدِيبًا yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah تَأْدِيبٌ diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. تَأْدِيبٌ pada dasarnya titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.¹¹

Kata تَأْدِيبٌ menurut al Attas lebih tepat digunakan dalam arti pendididkan, karena ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yaitu :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya :

Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa hadis di atas dapat dipahami bahwa “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan *adab* yang dilakukan secara bertahap yang dinamakan-Nya ke dalam diriku”. Pernyataan tersebut dipahami

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* , h. 275.

¹¹Muh. Sain Hanafy *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah*. h. 20-22.

bahwa kata تَأْدِيبٌ mengandung makna pengenalan dan pengakuan yang harus ditanamkan secara bertahap kepada anak didik.¹²

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam pendidikan yang harmonis. Adapun yang dimaksud dengan bantuan yang diberikan kepada peserta didik adalah pegaktualisasian potensi *immanent* (fitrah insaniah). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹³

Menurut Syekh Mustafa al- Ghulayini dalam Hafi Anshari mengatakan pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air.¹⁴

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nutfah sampai ke liang lahat.¹⁵

¹²Syahrudin Usman, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis* (Cet. I; Samata : Alauddin University Press 2013), h.5.

¹³Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI ; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1996), h. 14.

¹⁴A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, h. 25.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secra Islami* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2007) h. 15.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin.

Sayyed Muhammad Al-Naquib al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.¹⁶

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁷

1. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan dan tempat berpijak sesuatu. Artinya segala aktifitas pendidikan harus selalu berorientasi kepada dasar pendidikan tersebut.¹⁸

Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an, hadis dan ijtihad.

a. al – Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad saw. Di dalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat

¹⁶ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, h.26.

¹⁷ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. h. 26.

¹⁸ Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 29.

dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah.¹⁹

Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spiritual.²⁰

b. Hadis

Hadis merupakan dasar hukum yang kedua. Seperti halnya Al-Qur'an hadis juga berisi tentang ajaran akidah, syarat dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.²¹

c. Ijtihad

Ijtihad diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hukum syariat berupa konsep yang operasional melalui istimbat (deduktif maupun induktif) dari al- Qur'an dan al-sunah.²²

¹⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 19.

²⁰A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, h. 42.

²¹A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, h. 44.

²²Mahirah B. *Materi Pendidikan Islam : Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. (Makassar : Alauddin University Press, 2012) h. 30-32.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat maupun lingkungan.²³ Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik. Kedewasaan yang dicapai anak didik adalah yang bersifat normative, berupa kedewasaan masing-masing. Kedewasaan itu meliputi jasmani dan rohani. Kedewasaan jasmani berproses secara otomatis di dalam pertumbuhan fisik (tubuh) manusia. Namun untuk itu diperlukan pendidikan dalam arti pemeliharaan dan perlindungan agar pertumbuhan jasmani berlangsung secara sehat.

Kedewasaan psikis (rohani) sebagai tujuan pendidikan secara umum berarti kemampuan bertanggung jawab sendiri terhadap sikap, cara berpikir dan bertindak laku, baik pada diri sendiri, masyarakat maupun pada Allah swt. Kedewasaan tidak tercapai secara otomatis dalam perkembangan anak, terutama jika orang dewasa menghendaki isi atau warna tertentu di dalam psikis (rohani) anak didik.²⁴

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan menurut Dr. Zakiah Daradjat yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini

²³Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*. h. 32.

²⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al – Ikhlas, 1993), h. 120.

mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.²⁵

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal²⁶. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS Al Imran/3 : 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim²⁷

²⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 41.

²⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 42.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: WALI, 2012), h. 63.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.²⁸

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini anak lebih banyak dituntut untuk suatu kemampuan atau keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih banyak ditonjolkan daripada sifat penghayatan dan kepribadian.²⁹

1. Jenis – jenis Pendidikan

Dilihat dari segi tempat penyelenggaraan, penjenjangan dan persyaratan *credential*, pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu formal, informal, dan nonformal.³⁰

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal mencakup tiga

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 43.

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 44.

³⁰ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. h. 27-28.

segi materi yang menjadi bahan pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap ditekankan melihat kepada jenis sekolahnya.³¹

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga, dimana orang tua sebagai penanggung jawab, pendidikan informal tidak mengenal perjenjangan secara *structural*. Pada pendidikan informal tidak ditemukan persyaratan *credential* sama sekali.³²

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat. Pendidikan nonformal kadang-kadang mempunyai perjenjangan secara *structural* tetapi tidak jelas dan tidak ketat.³³

B. Akhlak

Secara etimologis (*Lughatan*) اَخْلَقَ (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari خُلِقَ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁴ Berakar dari kata خَلَقَ yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata خَلِيقَ (Pencipta).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma

³¹ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. h. 27.

³² A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. h. 27.

³³ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. h. 28.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), h. 1.

yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.³⁵

Secara terminologis (*istilah*) ada beberapa definisi tentang akhlak diantaranya sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghazali :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya:

Perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

2. Ibrahim Anis :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik aatau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁷

3. Abdul Karim Zaidan

جَمْعُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَصِفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْئِهَا وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفَعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبُهُ، وَمِنْ تَمَّ يَفْقَدُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ.

Artinya:

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.³⁸

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), h. 1.

³⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Kuwait: IIFSO, 1980) h. 1.

³⁷ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 2.

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), h. 2.

Ketiga definisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada yang baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia.

1. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.³⁹

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Karena jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur'an dan sunnah, bukan yang lain-lainnya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam*⁴⁰ membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian yaitu:

1. Akhlak Pribadi

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), h. 4.

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. V11; Yogyakarta:LPPI, 2005), h. 5-6.

2. Akhlak berkeluarga
3. Akhlak Bermasyarakat
4. Akhlak Bernegara
5. Akhlak Beragama yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

C. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembankan sebagai seorang hamba dihadapkan Khaliq-Nya dan juga Khalifatul fil Ardh (pemeliharaan) di alam semesta ini. Dengan demikian fungsi utama pendidikan akhlak adalah mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat lainnya sebagaimana Rasulullah saw yang telah di abadikan di dalam al-Qur'an.

Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf (1997) menyimpulkan lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan,

dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging menjalankan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang

melakukannya.⁴¹ Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang *kontinue* dan terus-menerus. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Konsep manusia yang ideal dalam Islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat taqwanya. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlaq. Orang yang memiliki kekuatan iman, disebut Mu'min. orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut Muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlaq disebut Muhsin. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁴² Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku atau tabiat seseorang, yakni keadaan

⁴¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h.5-6.

⁴²Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.2-3.

jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa ada pertimbangan lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman pada al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dari sekian banyak agama yang ada dimuka bumi ini hanya agama islamlah yang paling sempurna dalam arti islam telah mengatur semua sendi-sendi dalam kehidupan ini., oleh sebab itu setiap ajaran yang ada didalamnya memiliki dasar pemikiran termasuk tentang pendidikan akhlak. Hal ini terdapat dalam QS Al Imran/3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁴³

Al-Qur'an adalah kalam Allah dan Hadits adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi. Yang dimana kebenarannya adalah bersifat mutlak, maka setiap

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h.78.

ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang akan terhindar dari kesesatan.

Oleh karena itu, semua permasalahan yang ada dalam kehidupan ini haruslah berlandaskan dengan al-Qur'an dan Hadits, dan dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadits. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah QS Luqman /31:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁴⁴

Selain ayat diatas ada al-sunnah yang juga dapat dijadikan dasar atas pendidikan akhlak. al-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan (*taqrir*).

السُّنَّةُ هِيَ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ .

Artinya :

“Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan”.⁴⁵

Adapun dasar tentang pendidikan Akhlak yang bersumber dari Al-Sunnah adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَاظُ وَلَا الْجَعْظَرِيُّ.

(رواه أبو داود)

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h. 655.

⁴⁵ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (cet. XII; Bairut: Dar al-“ilmi 1987), h. 23.

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr dan Utsman bin Abu Syaibah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ma'bad bin Khalid dari Haritsah bin Wahb ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang keras hati dan jelek akhlaknya". (H.R: Abu Dawud)⁴⁶

As-sunnah atau hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, dan diantara fungsi dari hadits adalah sebagai penjelas apa yang ada didalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah saw sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa dengan mengikuti al-Qur'an dan hadits seseorang akan dapat hidup bahagia baik di dunia ataupun akhirat.

Sesungguhnya Rasulullah saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Hal ini sesuai dengan QS Al Azhab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”⁴⁷.

Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. *Akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا
مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا
مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخارى)⁴⁸

⁴⁶ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Semarang : toha Putra, tt), vol 2, h. 444 no h.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h. 670.

Artinya :

Bercerita padaku ‘umar bin hafs bercerita padaku bapakku bercerita padaku ‘amas, ‘amas berkata bercerita padaku syaqiq dari masruq, masruq berkata bahwasanya Rasul Allah tidak pernah berbuat jelek atau memaksa berbuat jelek dan beliau bersabda orang pilihan kalian semua adalah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R Bukhari)

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Al-Qur’an menyebut manusia dengan berbagai sebutan diantaranya adalah *basyar* yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk *biologis*, *Ibnu adam* yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk intelektual, *insan* yang berarti manusia adalah sebagai makhluk spiritual, dan *nas* yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pernyataan tersebut berdasarkan dengan Firman Allah dalam QS Al-Nisa /4: 1.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia , bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁴⁸

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial maka mereka butuh interaksi dengan yang lainnya, dan didalam berinteraksi manusia butuh etika agar interaksi yang mereka lakukan dapat berjalan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh al-Qur’an ataupun Hadits. Ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, dan tujuan dari pendidikan tak lain

⁴⁸ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shoheh Bukhari* (Semarang: Toha Putra, tt), Jilid 4, h. 56.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qu’ran dan Terjemahnya*, h.114.

hanyalah untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa terbiasa dengan sesuatu yang baik demi untuk meraih kebahagiaan yang optimal baik dunia ataupun akhirat melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

Tujuan merupakan suatu harapan yang ingin dicapai setelah melakukan usaha.⁵⁰ Setiap usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuannya, begitu pula dalam pendidikan islam sangat penting adanya tujuan yang dilaksanakan. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana., menjadi warga Negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera dan bahagia. Oleh karenanya tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih yaitu tujuan hidup manusia.

Dengan demikian tujuan pendidikan harus sesuai dengan hak dengan tugas manusia, mampu melaksanakan amanat dari Tuhan dan tugas pribadi. Secara ringkas tujuan pendidikan islam adalah ingin membentuk anak didik menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah. Namun demikian orang yang sudah taqwa masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Walhasil tujuan dari pendidikan akhlak adalah :

- 1) Supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 29

- 2) Supaya interaksi manusia dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul dan atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun, yang pada akhirnya dia akan bisa menjadi panutan bagi yang lain. Karena tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam AL- Ghazali:

“Sesungguhnya akhlak yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadhoh dengan diawali dari memaksakan yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (Kebiasaan) “.⁵¹

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa andaikan saja tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak lagi dibutuhkan, serta lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih, dalam hal ini pendidik punya tugas untuk dapat mengarahkan peserta didik agar bisa bertindak santun kepada sesama, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda. Sebagai seorang pendidik tidak boleh patah semangat untuk selalu mengarahkan peserta didiknya agar terus bersemangat didalam belajarnya dan yang tak kalah pentingnya sebagai seorang pendidik harus selalu mengingatkan kepada siswanya untuk bisa menjalankan apa yang telah dipelajarinya.

⁵¹Imam Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, jilid 3, h. 97.

Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Hasan Ali ibnu Muhammad dalam salah satu karyanya sebagaimana berikut :

Sebagian dari kewajiban sebagai seorang pendidik adalah memberi nasehat kepada peserta didik, bersifat lemah lembut dan memberi jalan yang termudah baginya.⁵²

Dan yang lebih penting lagi seorang pendidik harus bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya agar apa yang ia sampaikan kepada peserta didik dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Dan hal ini telah banyak banyak dilakukan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya dalam berdakwah sehingga dalam waktu yang relatif singkat Nabi dapat merubah masyarakat Makkah pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya dari kekufuran yang diumpamakan bagi kegelapan menjadi muslim yang sejati.

3. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah, Ia merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.⁵³

Surat al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt, terhadap Nabi dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang

⁵² Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad Habib, *Adab al-'alim* (Surabaya: Hidayah al- Muftadiin, tt), h. 55.

⁵³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'as Yasin* (Cet. 1, Jilid X,; Jakarta: Gema Insani Press 2014), h. 407.

harus dilakukan seorang mukmin terhadapnya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, su'udzon tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia dihadapan Allah sama.

Dalam kehidupan yang penuh dengan tanda tanya merupakan hal yang tidak mustahil terjadi karena ada hukum kausal yang sudah menjadi ketetapan mutlak Allah swt menjadikan segala sesuatu melalui sebab musabab dan menurut sesuatu ukuran. Tidak seorangpun lahir dan melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab musabab dan berbagai tahap perkembangan. Tidak sesuatupun yang terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan. Begitu juga pada perubahan pada cakrawala manusia terjadi setelah persiapan dan pengarahan, al-Qur'an pun demikian halnya.

Sehingga jelas bahwa al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab (*Asbabun Nuzul*), tetapi tidak semua ayat yang terdapat di al-Qur'an memiliki *Asbabun Nuzul*. Demikian juga dengan surat al-Hujurat. *Asbabun Nuzul* terdiri dari kata *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* adalah jamak dari *sabab* yang berarti sebab, sedangkan *Nuzul* disini ialah penurunan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril as. Menurut shubhi As-Sholih *Asbabun nuzul* adalah suatu yang sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa turunnya sebab itu.⁵⁴

⁵⁴Ramli Abdul Wahab, *Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 29-32

Dalam suatu peristiwa dikemukakan bahwa kafilah dari bani taimin datang pada Rasulullah. Pada waktu itu Abu Bakar berbeda pendapat dengan Umar tentang siapa yang seharusnya mengukur kafilah itu. Abu Bakar menghendaki agar al-Akri bin Habis. Abu Bakar menegur Umar “Engkau hanya ingin selalu berpendapat denganku”. Dan Umar pun membentakinya, perbedaan ini berlangsung sampai terdengar keras. Maka turunlah ayat satu sampai lima dari surat al-Hujurat sebagai petunjuk untuk memilih ketetapan Allah swt dan Rasul-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya oleh Ibnu Juriz dari Ibnu Abu Mulaikah yang bersumber dari Abdullah bin Zubair.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *Asbabun nuzul* ayat berikut ini akan dipaparkan beberapa sebab turunnya ayat dari surat al-Hujurat ayat 11-12 dan tidak seluruhnya memiliki *Asbabun nuzul*. Karena ayat tertentu saja yang memiliki peristiwa turunnya al-Qur'an, Di antara ayat-ayat yang terdapat *Asbabun nuzul* adalah sebagai berikut.

Pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Diriwayatkan dalam kitab sunan yang empat yang bersumber dari Jubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadits ini Sahih Hasan.⁵⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahilliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad saw memanggil seseorang dengan

⁵⁵Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul (Latar belakang Historis turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an)* (Cet X; Bandung: Diponegoro), Hal. 468.

⁵⁶Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul*, hal 473-474.

gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yang melarang memanggil orang dengan gelaran yang tidak disukainya. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah orang-orang yang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu.” Ayat “*Wala tana bazu bil alqab*” turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak.⁵⁷

Kemudian ayat 12 dalam satu riwayat di kemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salman Al-Farizi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij.⁵⁸

⁵⁷Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul*, hal 473-474.

⁵⁸Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul*, hal 474-475.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literature atau studi kepustakaan. Maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹

B. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan mengkaji dan mengungkap biografi Buya Hamka dengan Quraish Shihab, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya, juga melihat Pandangan Buya Hamka dengan Quraish Shihab Terhadap Konsep Pendidikan Akhlak. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam Konsep Pendidikan Akhlak di dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12, serta mengkaji pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai Konsep Pendidikan Akhlak.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.² Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan

¹M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 54.

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002) h. 9.

bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.³ Dalam penelitian kepustakaan maka dipelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an, hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang Konsep Pendidikan Akhlak di dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 serta membandingkan pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai pemikirannya terhadap Konsep Pendidikan Akhlak. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴ Dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dan terjemahnya serta tafsir al-Azhar Buya Hamka dan tafsir al- Misbah oleh M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung pembahasan ini.

³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*,(Bandung: Mandar Maju 1990), h. 33.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan PraktekEdisi Revisi* (Jakarta : Rineka Cipta , 2010) h. 274.

D. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵ Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis adalah merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah:

a. Menelaah Seluruh Data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui dokumentasi, diskusi, kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah, serta dipahami secara seksama yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik.

b. Hermeneutik

Hermeneutik memusatkan kajian pada persoalan understanding of understanding terhadap teks. Dalam diskursus metodologi keilmuan dan filsafat kontemporer kata hermeneutik terkait dengan verstehen (memahami), berbeda dengan erklaren (menjelaskan). Elklaren lebih terkait dengan disiplin sains dan ilmu-ilmu budaya. Metode ini digunakan untuk menyelami data-data yang telah terkumpul sebagai adanya agar menangkap makna, dan khas.⁶

⁵Lexy J. Moleong, Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

⁶Komaruddin hidayat, "Arkoun dan tradisi hermeneutik" dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun, pemyuting J.H.Meuleman (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam Buku

c. Kategorisasi

Kategorisasi pada dasarnya merupakan pengumpulan dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian menjadi satu kesatuan. Untuk selanjutnya, kategori-kategori tersebut ditafsirkan guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁷

d. Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.



Fazlur Rahman kajian terhadap metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan (Yogyakarta; pustaka pelajar, 2006), hal. 20.

⁷Komaruddin hidayat, "Arkoun dan tradisi hermeneutik" dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun, pemyuting J.H.Meuleman (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam Buku Fazlur Rahman kajian terhadap metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan (Yogyakarta; pustaka pelajar, 2006), hal. 20.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri

¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18.

(autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁴ Pada tahun 1916, sistem klasikal

²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46.

³Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: Nusantara, 2009), h. 53.

⁴Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual..*, h. 21.

baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁵

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar,

⁵Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual..*, h. 21.

serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal

⁶Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 22.

⁷M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁹

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.¹⁰

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya,

⁸A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

⁹Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2.

¹⁰Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.¹¹ Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai ”anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini

¹¹Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.¹² Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.¹³ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.¹⁵ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah

¹²Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

¹³Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan KRI., 1997), h. 112.

¹⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam..*, h.102.

¹⁵Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹⁶

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).

¹⁶Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 219.

- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan mauujalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid

Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁷ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.¹⁸

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

¹⁷Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55.

¹⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

1. Karya-Karya Buya Hamka.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang

seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.

- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.¹⁹
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

¹⁹Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62.

- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.²⁰
- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- n. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- o. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.²¹
- p. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.²²

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

²⁰Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h. 47.

²¹Hamka, *Tasauf Modern.*, h. 17.

²²Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat.*, h. 140.

B. Tafsir al-Azhar

Pada sub bab ini, penulis akan mengulas seputar kitab *Tafsir al-Azhar* yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Kitab dan Latar Belakang Penulisannya

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau

terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.²³

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 *Rabi’ al-awwal* 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.²⁴

2. Sistematika Penyusunan dan Penafsirannya

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan *tartib usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah dan Madaniyah, *Nuzul Al-qur’an*, Pembukuan *Mushaf*, *I’jaz* dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau *al-Maragi*. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang

²³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h.59.

²⁴Hamka, *Tasauf Modern...*, h. 48.

hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.

2. Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

3. Tidak menggunakan penafsiran kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

4. Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.

3. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan *tafsir bi al-ra'yu*, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.²⁵ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan *tafsir bi al-Ma'sur*²⁶ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, h. 27-28.

²⁶Tafsir bi al-Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para

4. Metode Penafsiran

5. Corak Penafsiran

Sahabat. Lihat. Manna' Khalil al-Qat tt tan, *M abāhis fī 'Uhumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482.

²⁸Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasssirnnya. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

²⁹Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41...

ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan QS al Baqarah / 2: 283 sebagai berikut :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فليؤدِّ الَّذِي أُوتِمْنَ
أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai "hukum perdata" sampai begitu jelas disebut dalam ayat Alquran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h. 49.

satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw, Artinya:

“tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia)”.³¹

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima'i*.³²

C. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-Hujurat ayat 11 dan 12

Adapun Hamka dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat 11 dan 12, tidak menterjemahkan ayat terlebih dahulu sebagaimana Shihab. Dia memenggal satu persatu sebuah kalimat dari ayat terkait, kemudian memberi keterangan. Dalam tafsir al-Azhar dia menulis sebagai berikut :

1. Ayat 11

“Wahai orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang

³¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. Juz 1, h. 36.

³²Kata *al-adaby* dilihat dari bentuknya termasuk mashdar dari kata kerja *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-ijtima'iy* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-adaby al-ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir *sosio-kultural*. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab: Corak tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar. Lihat Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 108.

beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; “*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain.*” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangannya yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. “Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.³³ Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ النَّاسِ

“Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”
(H.R Bukhari)

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahawa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 202.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendah diri, menginsafi kekurangan-nya. *“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”* Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri di dalam QS al Humazah/104: 1 terdapat lagi perkataan sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang yang suka mencela orang.”³⁴

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Lumazah kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga Humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebar fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi. *“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-*

³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 202.

gelar yang buruk.” Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliyah memberikan gelar dua atau tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya, ada seseorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail! atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi saw nama ini diperindah, lalu dia disebut Zaid al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik. Pertukaran itu hanya dari huruf laam kepada huruf raa saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik.

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka Abu Hurairah yang berarti bapak si kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing. Dari cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik, sebagaimana contoh teladan yang telah diperbuat Nabi saw dengan gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair itu. *“Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman”* Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyyah kepada islam sebaiknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa.³⁵ *“Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya”*. (ujung ayat 11)

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 204.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman”

Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula maka dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga diseru.

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain”.

Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman.

عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)”.

Itulah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya.³⁶

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

“Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lainya, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)”.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 201.

Larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain karena merasa bahwa dirinya sendiri lengkap, serba tinggi dan serba cukup padahal kita yang serba kekurangan.³⁷

Maka dalam ayat ini bukan saja kaum laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu, merendahkan diri, menginsafi kekurangannya.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”.

Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankan dalam ayat ini di larang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka aib orang lain, janganlah lupa bahwa oranglain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.

وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”.

Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang dijamin jahiliah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangainya. Misalnya, ada seseorang bernama si Zaid, beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah yang

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 202.

dalam bahasa arab di sebut al-Khail, maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail. Oleh Nabi Saw nama ini di perindah, lalu dia di sebut Zaid al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik. Pertukaran itu hanya dari huruf *laam* kepada huruf *raa* saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik.

Maka dalam ayat ini, datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman supaya janganlah memanggil teman dengan gelar-gelar yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka *Abu Hurairah* yang berarti bapak si kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangainya atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya. Ada orang yang bernama Ilyas lalu disandarkan dengan nama hewan; kuda, sehingga menjadi “Ilyas Kuda” karena pada saat berdiri dia mendongkak tinggi seperti kuda dan lain sebagainya. Hamka bahkan mencontohkan masa kecilnya. Dia menceritakan banyak anak masa itu yang juga teman-temannya mempunyai nama yang sama; Abdul Malik. Sehingga penduduk pada saat itu memberikan julukan kepada setiap “Abdul Malik” sesuai dengan sifat atau karena terjadinya peristiwa tertentu pada anak tersebut. Sehingga ada si Malik Iman, si Malik Uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik rumah bahkan Hamka dijuluki dengan si Malik Periuk. Juluka-julukan ini mempunyai “asbab al-wurud” masing-masing. “si Malik Iman” pada saat mengaji sulit untuk memahami pelajaran dan dia kurang bisa memasukkan apa yang disampaikan dalam memorinya, yang dia hafal hanya kata “iman”, “si Malik Uban” terkenal dengan sebutan itu karena sejak lahir di

kepalanya ada sekelompok rambut putih mirip dengan uban. “si Malik Ekor” karena rumahnya berada di desa yang bernama Ekor lading. “si Malik Rumah” karena dia selalu ditahan ibunya di rumah, pada saat anak sebayanya mempunyai kebiasaan tidur di surau-surau. “si Malik Ketupat” karena kegemarannya makan ketupat. Adapun Hamka sendiri dijuluki dengan “Malik Periuk” karena suka mengambil gulai ikan yang disimpan ibunya di periuk yang sebenarnya disediakan untuk ayahnya.³⁸ Julukan-julukan seperti ini menurut Hamka, hanya untuk masa kecil saja dan digunakan untuk lucuan-lucuan saja. Pada saat dewasa julukan-julukan tersebut akan lepas dengan sendirinya sebagaimana Hamka sendiri sesudah umur 15 tahun julukan Malik Periuk tidak lagi melekat padanya, bahkan keluarganya menggantinya dengan gelar “Datuk Indomo” dan setelah menunaikan Ibadah Haji, ditambah dengan kata “Haji” menjadi Haji Datuk Indomo.³⁹

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik. Sebagaimana contoh teladan yang telah di perbuat Nabi Muhammad saw. dengan mengganti gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

“Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman”.

Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliah kepada islam sebaiknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan sesuai dengan dasar iman seseorang, karena penukaran nama itu ada pengaruhnya juga bagi jiwa.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 203-204.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 204.

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya”.

2. Ayat 12

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka” (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan, prasanguukaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja: “karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa.” Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahim di antara dua orang yang berbaik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri. Sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَنَّا فَسُؤًا وَلَا تَحَا سَدُوا وَلَا تَبَا غَضُوا وَلَا

تَدَا بَرُّوًا وَكُؤُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى و مسلم و ابو داود)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara”.

Dan sabda Rasulullah pula:

وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه مسلم)

“Tidaklah halal bagi seorang Islam untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari”.

Dan sabda Nabi saw lagi :

ثَلَاثٌ لَا زِمَاتٌ لِأُمَّتِي : الْطَّيْرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوْءُ الظَّنِّ (رواه الطبرانی)

“Tiga macam membawa krisis bagi ummatku; memandang kesialan, dengki dan jahat sangka”.

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. “ Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang ia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang; maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar sama sekali dengan memuji-muji menyanjung menjunjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut. Dalam lanjutan ayat dikatakan: *“Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?”* Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya, kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan dihadapan orang itu terus terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik. *“Maka jijiklah kamu kepadanya.”* Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. Sebab itu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut. “Dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi

Maha Penyayang.”(ujung ayat 12). Artinya, jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.⁴⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

“Wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan prasangka”.

Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata fitnah yang tidak ada tempatnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Karena sesungguhnya sebagian daripada berprasangka itu adalah dosa”.

Berprasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.

وَلَا تَجَسَّسُوا

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”.

Mengorek-orek kalau si anu dan si Fulan bersalah, untuk menjatuhkan martabat si Fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 205-208.

negara. Segala yang terkemuka dalam suatu negara itu, dikumpulkan “sejarah hidupnya”, baik dan buruknya kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri. Segala dipakai dalam sejarah hidupnya. Kemudian mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang bertemu dalam sejarah yang dikumpulkan itu.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain”.

Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, dan berada di tempat lain. Dalam hal ini kerap kali sebagai mata rantai dan kemunafikan.

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

“Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?”.

Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan orang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai busuk.

فَكَرِهْتُمُوهُ

“Maka jijiklah kamu kepadanya”.

Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib sedang saudaranya itu tidak ada sama artinya dengan memakan bangkainya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang”.

Selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina disertai dengan penyesalan dan bertaubat, karena Allah itu Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

D. Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar

Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahaskan tentang akhlak sesama kaum muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram, saling menghormati dan mewujudkan rasa aman damai. Sebagai satu masyarakat yang mempunyai nilai sosial positif, setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu dan disakiti. Oleh karena itu, disinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Jelas Allah swt memberi pedoman dan panduan melalui surat al-Hujurat ayat 11-12 ini yang merupakan salah satu surah yang mengupas tentang pendidikan akhlak. Antara isu yang diutarakan ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan Memelihara

Dalam ayat tersebut Allah swt. Tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan dan nama baik kaum muslimin, tetapi juga turut dijelaskan pula cara menjaga nama baik dan bagaimana seseorang muslim menjaga kehormatan kaum muslimin yang lain. Seseorang muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama muslim, dan hak ini berbagai-bagai perkara ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi

Muhammad saw dalam hadis-hadis yang mengingatkan bahwa seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah bersaudara. Oleh yang demikian Islam sangat menuntut supaya seseorang muslim itu wajib menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang memerlukan bantuan.

Seseorang yang mengolok-olok saudaranya adalah menghina dirinya sendiri dan memberikan panggilan yang buruk kepada saudara seislamnya berarti ia telah merendahkan orang tersebut dan sekaligus tidak menjunjung kehormatan sesama muslimin merupakan kewajiban setiap umat.⁴¹

2. Muhasabah Diri

Orang islam hendaklah senantiasa muhasabah diri dan melihat serta mencari kelemahan dan kesalahan sendiri. Hanya dengan cara ini akan timbul keinsafan untuk memperbaiki diri sendiri. Perlakuan ini juga akan menghindarkan kita daripada mencari kesalahan dan orang lain.⁴²

3. Taubat

Melanggar perintah Allah dalam berhubungan sesama islam seperti yang terdapat dalam ayat-ayat surat al-Hujurat ayat 11-12 adalah dosa besar. Namun demikian, jika yang berdosa memohon ampun dari Allah dengan tulus ikhlas, dan juga memohon ampun daripada orang yang dkhianati. Insya Allah, Allah akan menerima taubat hamba-Nya. Ini menunjukkan setiap orang islam yang fasik masih boleh bertaubat karena Allah itu penerima Taubat.⁴³

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Surabaya: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 373.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Surabaya: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 373.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Surabaya: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 378.

4. Berprasangka baik (positive thinking)

Ayat-ayat tersebut mengajar umat islam senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain khususnya kaum muslimin lain. Sikap berburuk sangka terhadap seseorang itu sangat buruk akibatnya. Ia boleh memecah belahkan kaum keluarga, masyarakat dan juga Negara yaitu apabila pemerintah sendiri berburuk sangka terhadap rakyat. Berprasangka baik terhadap satu sama lain adalah dituntut karena walaupun seseorang muslim itu memang melakukan dosa, Allah senantiasa mengetahuinya dan ia tidak akan terlepas daripada balasan yang setimpal dengan dosa tersebut. Sebaliknya sikap bersangka baik akan menghalang daripada berlakunya ketidakadilan terhadap seseorang yang difitnah tanpa bukti yang nyata.⁴⁴

E. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc(S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*. Sekembalinya keujung pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil rector pada bidang akademik dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu beliau juga diserahkan jabatan-

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*(Surabaya: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 378.

jabatan lain, baik didalam kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah V11 bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ia juga sempat melakukan beberapa penelitian antara lain penelitian dengan tema “Penerapan kehidupan hidup beragama di Indonesia timur” (1975) dan “masalah waqaf di Sulawesi selatan” 1978. disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat’iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-‘ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shhab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Fasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari’ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari rabu dia menulis dalam rubric “Pelita Hati”. Dia juga mengasuh rubric “Tafsir Al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta,

Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar ulama*, keduanya terbit di Jakarta.⁴⁵

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Nama M. Quraish Shihab tak lagi asing dalam kajian keislaman Indonesia, terutama dalam kajian tafsir. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang aktif dalam hal tulis menulis, tak heran bila Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis. Berikut merupakan beberapa karyanya antara lain :

a. *Membumikan Al-Qur'an*

Buku ini merupakan kumpulan dari makalah ceramah Quraish Shihab dari tahun 1975-1992. Buku ini mengajarkan bagaimana caranya memahami al-Qur'an dan juga mencari jalan keluar bagi problem intelektual dan sosial yang muncul di masyarakat dengan berpijak pada aturan main al-Qur'an.

b. *Wawasan Al-Qur'an*

Buku ini merupakan kumpulan dari makalah pengajian di masjid Istiqlal untuk kalangan eksekutif tetapi juga terbuka untuk umum bagi yang berminat. Karena para eksekutif tidak memiliki cukup waktu untuk menerima berbagai informasi keislaman, maka al-Qur'an yang dipilih untuk menjadi objek kajiannya. Alasannya karena al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan rincian ajaran.

c. *Mukjizat Al-Qur'an*

Buku ini disusun agar pembaca mudah mencerna kandungan yang mengandung keistimewaan dan mukjizat al-Qur'an.

⁴⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* (Jakarta: Mizan, 1994).

d. *Hidangan Ilahi Ayat- ayat Tahlil*

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dalam rangka mendoakan kematian ibu Tien Soeharto.

e. *Tafsir Al-Quran al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*

Buku ini terbit setelah buku wawasan al-Qur'an, namun sebagian isinya telah ditulis jauh sebelum buku wawasan al-Qur'an terbit. Tafsir ini ditulis berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surah-surah pendek, bukan berdasarkan urutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur'an.

f. *Yang Tersembunyi*

Buku ini bicara tentang jin, setan, iblis, malaikat, makhluk yang banyak menarik perhatian manusia karena ketersembunyiannya. Dalam buku ini pembaca mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan macam-macam jin, cara memanfaatkan jin, kelemahan jin, dan kekuatan setan, hubungan manusia dengan malaikat sampai dengan bacaan- bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

g. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*

Dalam buku ini Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksaanNya, tetapi amarahNya dikalahkan oleh rahmatNya yang pintu ampunannya terbuka lebar di setiap saat.

h. *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*

Buku tafsir ini merupakan karya Quraish Shihab yang paling fenomenal. Penjelasannya lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian

dalam surah al-Qur'an. Dalam tafsir ini disetiap awal surat diurai dengan detail masalah masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji.

i. *Lentera Hati*

Buku ini merupakan sebuah analogis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu muslim maupun bagi komunitas muslim Indonesia.

j. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang penafsiran al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup semua hukum agama, wawasan agama, puasa, dan zakat.

k. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*

Buku ini membahas seputar ijihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang ibadah mahdah seperti shalat, puasa zakat dan haji.

l. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah*

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara membelanjakan harta.

m. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, dsb.*

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (pengarang tafsir al-manar) yang menjabarkan tentang kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.

F. Tafsir al-Mishbah

Tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetakannya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan *lux* dengan *hard cover*.

Pada tahun 1997, Quraish Shihab telah menulis tafsir al-Qur'an karim, Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Latar belakang lahirnya tafsir al-Mihsbah adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membacanya dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Selain daripada hal tersebut Quraish Shihab mempunyai beberapa tujuan sehingga menulis tafsir al-Misbah yaitu untuk memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya walau banyak orang yang ingin memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan;⁴⁶ kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an; adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya yakni : Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'I

⁴⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. vii.

(887 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar Kairo. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalah Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir yang lainnya.⁴⁷

1. Corak Tafsir al-Mishbah

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab penguraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi dalam masyarakat atau rasio kultur masyarakat. Quraish Shihab menggunakan corak ini agar dapat membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Selain itu, ia juga menekankan bahwa perlunya al-Qur'an dipahami secara kontekstual bukan hanya terpaku pada makna tekstual saja, hal ini sangat penting karena dengan memahami secara kontekstual akan dapat mengaplikasikan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan masa kini.

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam menguraikan ayat-ayat suatu surah, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam penafsiran dalam tafsir al-Misbah, antara lain :

- 1) Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- 2) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya.

⁴⁷Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. viii-ix.

- 3) Menjelaskan kosakata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- 4) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

3. Metodologi Penafsiran

Secara metodologi, tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili. Metode tahlili yaitu penafsiran ayat per ayat, surat demi surat disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Metode tahlili diakui memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu ia menambahkan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya memiliki beberapa keunggulan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian metode penulisan tafsir al-Misbah menggunakan kombinasi dua metode yakni metode *tahlili* dan *maudhu'i*.

G. Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12

1. Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَلْسَمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁴⁸

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum,* yakni kelompok pria, *mengolok-olok kaum* kelompok pria *yang lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; *dan jangan pula wanita-wanita,* yakni mengolok-olok *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi *boleh jadi mereka,* yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, *lebih baik dari mereka,* yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan,* yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan*

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h. 516.

*barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.*⁴⁹

لَا يَسْخَرُ

Kata يَسْخَرُ memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan perbuatan atau tingkah laku.⁵⁰

Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang mengatakan سَخَرَهُ dan سَخَرَمُنْهُ (mengolok-olokkan). دَبِكَ مِنْهُ dan دَبِكَ بِهِ (menertawakan dia). Adapun isim masdarnya أَسْخَرِيَهُ dan أَسْخَرِيَهُ (huruf sin didhamahkan atau dikasrah). سَخَرِيَهُ bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.⁵¹

قَوْمَ

Kata قَوْمَ biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya untuk pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita bisa saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-Mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mukminah*. Namun ayat diatas mempertegas penyebutan

⁴⁹Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 606

⁵⁰Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 251.

⁵¹Ahmad Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj*(Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 220.

kata nisa” perempuan, karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan dikalangan laki-laki.⁵² Pada umumnya kata ini diartikan orang-orang lelaki, bukan perempuan. Menurut M.Quraish Shihab seperti dikutip Abuddin Nata, kata kaum berasal dari kata Qama, yaqumu qiyam yang berarti berdiri atau bangkit. Kata Qaum agaknya dipergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu.⁵³

تَلْمِزُوا

Kalimat تَلْمِزُوا berasal dari akar kata لَمَزَ-يَلْمِزُ-لَمَزَ yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan.⁵⁴ Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *Lamz* terhadap dirinya sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang dejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.⁵⁵

⁵²Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 251.

⁵³Shihab, M Quraish,, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 251

⁵⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 409

⁵⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 410.

Firman-Nya : *عسى ان يكونواخيرامنهم* : *asa an yakunu khairan minhum/ boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina dan mengejek.

وَلَا تَنَابَزُوا

Kata *تَنَابَزُوا* *tanabazu* terambil dari kata *النَّبْز* *an-nabz*, yakni *gelar buruk*. *At-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa saja yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.⁵⁶

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka di sini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah* yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakr, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si pincang)

⁵⁶Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 252.

untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *al-Amasy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.⁵⁷

الْإِسْمُ

Kata *الْإِسْمُ* *al-Ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kafasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti : “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandingkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau pencuri dan lain-lain.⁵⁸

2. Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَّحِيمٌ

⁵⁷Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 607.

⁵⁸Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 253.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵⁹

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat sebelumnya. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang sebelumnya, boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, ayat menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan*, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu, *adalah dosa*.⁶⁰

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa : *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* yang justru ditutupi oleh pelakunya *serta jangan juga melangkah lebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka*, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa *jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah penggunjingan karena ia sama dengan memakan daging

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya*, h. 517.

⁶⁰Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 609.

saudara yang telah meninggal dunia *dan bertakwalah kepada Allah*, yakni hindari siksa-Nya di dunia dan akhirat, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.

أَجْتَنِبُوا

Kata أَجْتَنِبُوا *ijtanibu* berasal dari kata جنب yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata اجْتَنِبُوا berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.⁶¹

Kata كَثِيرًا *katsir (an)/banyak* bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah perincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhannny/dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun dugaan.

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya, dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa

⁶¹Shihab, M Quraish,, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 253.

adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal yang sia-sia. Tuntunan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian, ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang, bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasulullah saw. Berpesan: “jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. ath-Thabarani).

تَجَسَّسُوا

Kata تَجَسَّسُوا terambil dari kata جَسَّ, yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mufrodlat ini mempunyai arti memata-matai. Memata-matai yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang. Imam Al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa

yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan *menduga*.⁶²

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari *dugaan*, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan Negara atau untuk menampak mudharat yang sifatnya umum. Karena itu, memataimatai musuh atau pelanggar hukum bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan ada salah seorang sahabat Nabi saw. Yang menyampaikan bahwa Rasul saw. Bersabda :“Siapa yang menutup aib saudaranya, ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id). Di sisi lain, Mu’awiyah, putra Abu sufyan, menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi saw. Bersabda: “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).

وَلَا يَغْتَبْ

Kata يَغْتَبْ terambil dari kata (غَيْبَة) yang berasal dari kata (غَيْب) yakni *tidak hadir*. غَيْبَة adalah menyebut orang yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan

⁶²Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 255.

sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.⁶³ Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Sukakah diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Lafadz مَيْتًا dapat dibaca مَيِّتًا maksudnya hal yang tidak layak kalian lakukan.⁶⁴ Di sisi lain Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan bersama. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu. Seperti yang dikemukakan oleh *Thabathaba'i*. Di sisi lain bukanlah menggunjing adalah suatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan satu perbuatan buruk terhadap siapapun di tujukan pastilah tidak di restui agama. Bukankah pergunjingan merupakan perlakuan tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun, walau terhadap orang-orang kafir.⁶⁵

تَوَّاب

Kata التَّوَّاب sering kali diartikan *penerima taubat*. Tetapi, makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imam ghazali mengartikan At-Tawwab sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka

⁶³Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 256.

⁶⁴Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Terj* (Jakarta Lentera Hati, 2002), hal. 256.

⁶⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Cet 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hal. 258.

peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugrah pengabulan.⁶⁶

H. Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah

Surat al-Hujurat ayat 11-12 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang Akhlak sesama kaum Muslim khususnya ayat ini dapat dijadikan pedoman agar tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Dalam ayat tersebut Allah swt tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjunjung kehormatan atau nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik atau menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam banyak tempat.”Mengingat bahwa orang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengadu sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur. Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila setiap Muslim harus senantiasa menjaga kehormatan sesamanya, memberikan pertolongan (dalam hal kebaikan) apabila ada

⁶⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), Cet. I, hal.

saudaranya yang membutuhkan bantuan, dan menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang akan menyakiti pendengaran dan perasaannya.

Adapun konsep yang menjadi tuntunan atau cara menjaga serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama.

Sikap atau perbuatan mengolok-olok sesama dengan mengejeknya ataupun menghina merupakan wujud dari sikap merendahkan martabat dan derajat orang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa sikap tersebut tidak menjunjung kehormatan kaum muslimin. Padahal sikap menjunjung kehormatan kaum muslimin merupakan kewajiban bagi setiap umat. Pendidikan Islam memang tidak berhenti hanya pada menyuruh berbuat baik dan melarang yang mungkar, akan tetapi juga selalu memperhatikan segala segi yang berhubungan dengan masyarakat, yang bertujuan agar masyarakat Islam terhindar dari segala macam penyakit baik jasmani maupun rohani. Pernyataan dari Allah agar tidak saling mengejek ini sebenarnya mengandung suatu makna yang sangat halus, bahwa pada umumnya penilaian seseorang manusia pada dirinya sendiri tidak tepat. Orang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan barangkali orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.

2. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.

Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Ia merupakan akhlak tercela yang pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif (positif thinking), khususnya kepada orang-orang yang

berkepribadian mulia. Oleh karenanya, sifat atau sikap Husnudzon (positif thinking) haruslah dibiasakan agar menjadi pribadi yang unggul lagi mulia. Berprasangka buruk adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek orang lain tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat dugaan dan sangka-sangka tersebut. Berburuk sangka seperti dinyatakan bahwa sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Sikap berburuk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya.

3. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib.

Yakni jangan mencari-cari aurat atau aib (kejelekan) orang-orang Islam. Mencari kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang menekankan betapa buruknya mencari aib orang lain, dalam Islam perbuatan ini sangat tidak diperbolehkan, karena berakibat merugikan orang lain apalagi sesama muslim.

4. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah.

Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya. Dalam sebuah Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW ditanya tentang ghibah dan Rasulullah SAW menjawab bahwa ghibah itu adalah: "engkau menyebut-nyebut tentang saudaramu yang tidakdisukainya", kemudian Rasulullah SAW ditanya lagi tentang bagaimana jika yang disebut-sebutkan itu suatu kebenaran, dan beliau SAW menjawab: "jika benar apa yang engkau sebut-sebutkan itu, maka engkau telah mempergunjingkannya (ghibah), dan

jika tidak benar, maka engkau telah merendahkan derajatnya". (Isma'il bin Katsir Al-Qurasyiyyi Ad-Dimisqiy, 1994:272). Ghibah adalah perbuatan yang sangat diharamkan dalam Islam. Sehingga dalam surat Al-Hujuraat ayat 12 ini Allah membuat perumpamaan tentang orang yang mempergunjingkan saudaranya sebagai orang yang mau memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Tentu saja hal ini tidak akan disukainya, karena ia akan merasa jijik. Oleh karena itu pula setiap muslim tidak akan menyukai perbuatan mempergunjingkan sesamanya, karena dosanya lebih besar dari sekedar memakan daging bangkai sesama Muslim. Sikap dan perbuatan tersebut di atas, yakni mengolok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari cela atau aib, dan ghibah atau mempergunjingkan sesama adalah sikap dan perbuatan yang tentunya akan menyakiti pendengaran dan perasaan orang lain dan merupakan akhlak yang tidak baik yang berarti wujud dari sikap dan perbuatan yang tidak menghargai kehormatan sesama Muslim. Oleh karenanya dalam upaya menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, kita harus benar-benar menjauhi sikap dan perbuatan tercela tersebut di atas.

I. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dan 12

Adapun persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Persamaan

- a) Persamaan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah, yakni memberikan contoh dengan mengadopsi kondisi sosial di sekitar tempat tinggal masing-masing. Shihab mencontohkan "si pembobol bank, si pencuri" dalam menafsirkan *bi'sa al-ism al-fusuqu ba'dal i'man*. Sedangkan Hamka mencontohkan nama panggilannya dan

panggilan teman-temannya pada saat kecil untuk menafsirkan *wa la tanabazu bi alqab*.

2. Perbedaan

- a) Penguraian makna lafal, Shihab menguraikan makna lafal-lafal *yaskhar*, *qaum*, *talmizu*, *tanabazu*, *al-ism*, *Ijtanibu*, *tajassus*, *yaghtab* dan *at-tawwab*, Sedangkan Hamka tidak mengartikan lafal-lafal tersebut secara khusus.
- b) Kata لا يسخر قوم من قوم dalam tafsir al- Azhar Buya Hamka bahwa siapapun itu, jika dia orang yang beriman maka dia sadar bahwa dilarang mengolok-olok suatu kaum ke kaum lainnya. Atau mengadu domba antara satu kaum ke kaum lainnya. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab dalam kata قوم dilarang memperolok-olok dan menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain baik itu dengan sengaja menirukan atau dengan menggunakan isyarat atau dengan menertawakan yang dengan semua itu ada niat untuk menghina orang lain dan menyakiti hati orang lain.
- c) Kata ولا تنازروا أنفسكم dalam tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa janganlah saling memberikan gelar yang buruk, baik itu terlahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang dimasa kecilnya, sedangkan dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan bahwa janganlah saling memberikan gelar yang buruk baik itu yang terlahir dari kecacatan fisik.
- d) Kata ولا تجسسوا dalam tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dengan niat untuk menjatuhkan martabat seseorang agar dapat merebut kekuasaan pada satu Negara, sedangkan dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan bahwa dilarang memata-matai atau mencari tahu keburukan serta

membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang yang bersangkutan. Karena setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain.

- e) Asbabun-Nuzul, Shihab menguraikan beberapa riwayat yang melatar belakangi turunnya ayat, namun tidak demikian dengan Hamka.
- f) Pemaparan, Hamka memenggal-menggal ayat menjadi beberapa kalimat kemudian ditafsirkan satu persatu dengan rinci. Adapun Shihab menjelaskan ayat-ayat dengan urut sebagaimana redaksi tanpa memotong-motong ayat yang dibahas.

Dari sini dapat dilihat, baik Shihab maupun Hamka sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi ditempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab dimata masyarakat dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang diistilahkan oleh Muhammad Mansur dengan penafsiran realis.⁶⁷ Yakni sebuah penafsiran yang mempertimbangkan realitas atau konteks dimana mufassir itu tinggal. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat temporal, yang belum tentu dapat berlaku dalam lokalitas yang berlainan. Hal ini akan menampakkan bahwa penafsiran itu selalu "memihak". Karena menurut Mustakim, kegiatan penafsiran ditujukan untuk melakukan perubahan sosial yang dihadapi oleh mufassir. Selain itu, mengutip pendapat Hasan Hanafi, penafsiran bukanlah sekedar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yaki menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.⁶⁸ Oleh karenanya dua penafsiran ini dapat dikategorikan dengan kecendrungan *adaby ijtimai'y*. Corak ini

⁶⁷M. Mansur, *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi*, dalam Jurnal al-Qur'an dan al-Hadits, vol. 1 no. 1, Juli 2000, h. 16-18.

⁶⁸Abdul Mustakim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 91.

menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.⁶⁹



⁶⁹ *Al-Farmawy, Al-Bidayah*, hal. 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya tentang konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 berdasarkan analisis perbandingan antara tafsir al-azhar Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menurut M. Quraish Shihab dan Buya Hamka adalah sebagai berikut:
 - a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok sesama dan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin yakni mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
 - b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama atau Berprasangka buruk (negative thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat di larang dalam ajaran islam. Mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
 - c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebar luaskan kejelekan aib atau cacat sesama dan mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energy tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.

- d. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah. Ghibah adalah menyebut-nyebut sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya.
 - e. Muhasabah diri dan Bertaubat. Senantiasa muhasabah diri dan melihat serta mencari kelemahan dan kesalahan sendiri. Hanya dengan cara ini akan timbul keinsafan untuk memperbaiki diri sendiri dan memohon ampun dari Allah dengan tulus ikhlas, dan juga memohon ampun daripada orang yang dkhianati. Insyaa Allah, Allah akan menerima taubat hamba-Nya. Karena Allah itu penerima Taubat.
2. Implementasi dari konsep pendidikan akhlak di atas, menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati. Terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain, maka tidak perlu untuk bersikap atau berakhlak mengolok-olok sesama, berprasangka buruk, mencari-cari kejelekan orang lain dan *ghibah* atau menggunjing.

B. Saran

Bagi para pendidik dan orang tua, hendaknya lebih mengedepankan Akhlak yang terpuji, karena dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja. Tetapi sisi afektif juga sangat penting. Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang tangguh (pemeluk agama yang tangguh) dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Tercapainya pendidikan Islam sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kinerja pendidik Agama Islam. Hal ini tentu terus didasari oleh kemampuan dasar sebagai pekerja professional. Sehingga para pengelola dapat

mewujudkan pendidikan islam seperti yang telah diuraikan sebelumnya peranan pendidik dan sebagai orang tua sangatlah penting dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an beserta isi kandungannya bisa terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Namun, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekeliruan baik yang menyangkut masalah isi dan teknik penulisan, dengan harapan semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam ranah pendidikan. Harapan penulis kedepannya pendidikan mengutamakan pendidikan Akhlak, agar pendidikan bisa menjadi landasan hidup yang dihiasi dengan Akhlakul Karimah.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt selalu membimbing kita kepada jalan yang benar dengan ajaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bairut : Dar al-Ilmi 1987.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1996.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluq al-Muslim*, (Kuwait: IIFSO, 1980)
- al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog Dengan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secra Islami*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Baihaqi Mif, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Barsihannor, *Belajar dari Luqman Al-Hakim*.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Dawud, Abi. *Sunan Abi Dawud* Semarang : toha Putra, tt
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*
- Habib, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad. *Adab al-'alim*. Surabaya : Hidayah al-Mubtadiin, tt.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Hanafy, Muh. Sain. *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah*. Samata : Alauddin University Press , 2012.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasan al-Arid Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak* . Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Isma'il, Abi 'Abdillah Muhammad bin. *Shoheh Bukhari* Semarang: Toha Putra, tt.

- Kamsinah. *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga*. Samata: Alauddin University Press. 2012.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju 1990.
- Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*. Bandung : WALI, 2012.
- Komaruddin, hidayat. “Arkoun dan tradisi hermeneutik” dalam Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun, pemyuting J.H.Meuleman Yogyakarta: LKIS, 1996
- M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Mahirah B. *Materi Pendidikan Islam : Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Makassar : Alauddin University Press, 2012.
- Mansur, M. *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi*, dalam Jurnal al-Qur'an dan al-Hadits, vol. 1 no. 1, Juli 2000.
- Mustakim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi, terj*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya : Al – Ikhlas, 1993.
- Nata , Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet 1; Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS).
- Roziqin, Badiatul,. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: Nusantara, 2009
- Rahardjo M. Dawam, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: IKAPI, 1998.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- Shihab, Quraish *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* Jakarta: Mizan, 1994.
- Syamsidar. *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*. Samata: Alauddin University Press. 2012.
- Sudyarto DS Sides, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Susanto A., *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Tamin Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan KRI., 1997.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Syahrudin. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Teoritis*. Samata : Alauddin University Press 2013.
- Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Widya Ayu Lestari yang sering dipanggil Widya anak Pertama dari Dua bersaudara pasangan Lalu Wirajangse dan Baiq Zakiah. lahir 6 April 1995 di Tobadak V Desa Sulobaja kab. Mamuju tengah Provinsi Sulbar. Pernah bersekolah di SD INP. Sulobaja pada tahun 2001-2006 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Budong-Budong pada tahun 2007-2010 kemudian melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Toabo pada tahun 2011-2013 dan melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hobby saya berolahraga dan menonton. Keseharian saya lebih banyak meluangkan waktu di rumah dan dikampus seperti diperpustakaan, Adapun pengalaman organisasi yang pernah diikuti diantaranya adalah organisasi internal kampus yaitu LDF (Lembaga Dakwah Fakultas).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R